

RESPONS ROMANTISME DISTRESS SOLASTALGIA DALAM SENI LUKIS ABSTRAK

Oleh: **Nani Nurhayati**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis km 6,5, Glondong,
Pangunharjo, Sewon Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email : naninur302@gmail.com

The loss of a territorial essence that can be called 'home' has occurred in one's own hometown. A condition where we feel isolated in our own homes, feel a longing for the place we live in but are damaged by changes in the environment. Solastalgia is a new term coined by Glenn Albrecht, a psychiatrist and environmental philosopher from Australia in 2005, which is suitable to describe the emotional connection between the writer and his hometown. Majalengka is experiencing a land crisis due to the construction of an Indonesian city that has made its residents work at home. Some of the residents who live dependent on this land experience this distress condition due to forced land loss by the government which wants to build many foreign factories, while Majalengka is famous for its excellent agricultural landscape and culture. This study is a representation of how distress conditions are released romantically as self-intervention in an effort to become aware of the presence of distress solastalgia. The novelty offered in this research is a way of presenting works that are not as common as they are responded to in a romantic way. Solastalgia has been widely used in the creation of works, but most of them are represented in accordance with the condition of a distress that is identical to dark and dark colors. This study aims to interpret the awareness that arises in abstraction painting with bright color compositions with geometric shapes as a response to self-intervention against these distresses.

Key Words: Solastalgia, Mental Health, Eco Art, Abstract Painting

Abstrak

Hilangnya sebuah esensi teritori yang bisa disebut 'rumah' telah terjadi pada kampung halaman sendiri. Kondisi di mana kita merasa terasing di rumah sendiri, merasakan kerinduan pada tempat yang ditinggali namun rusak akibat perubahan lingkungan. Solastalgia adalah istilah baru yang dicetuskan oleh Glenn Albrecht ahli psikiatri dan filsuf lingkungan asal Australia pada tahun 2005 yang cocok untuk menggambarkan koneksi emosi antara penulis dengan kampung halaman. Majalengka mengalami krisis lahan akibat pembangunan kota industri yang telah membuat warganya menjadi buruh di rumah sendiri. Sebagian warga yang hidup bertumpu pada lahan tersebut mengalami kondisi distress ini akibat kehilangan lahan secara paksa oleh pemerintah yang ingin membangun banyak pabrik asing sedangkan Majalengka terkenal dengan lanskap dan budaya agrokultur yang sangat baik. Penelitian ini

merupakan representasi bagaimana kondisi distress dilepaskan secara romantis sebagai intervensi diri dalam upaya penyadaran atas adanya distress solastalgia. Kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini adalah cara penyajian karya yang tidak selazimnya yaitu direspons secara romantis. Solastalgia telah banyak digunakan pada penciptaan karya namun kebanyakan direpresentasikan sesuai dengan kondisi sebuah distress apa adanya yang identik dengan warna gelap dan kelam. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kesadaran yang timbul pada karya seni lukis abstraksi dengan komposisi warna cerah dengan bentuk geometris sebagai respons intervensi diri terhadap distress tersebut.

Key Words: *Solastalgia, Mental Health, Eco Art, Seni Lukis Abstrak*

A. Pendahuluan

Pada era milenial ini umat manusia sedang dihadapkan pada permasalahan global yang sangat krusial yaitu perubahan iklim. Sejak revolusi industri manusia turut menjadi kontributor pada berubahnya iklim dengan bergantung pada energi yang sumber utamanya adalah pembakaran fosil. Namun, tidak semua dampak yang terjadi dapat menimbulkan kesadaran secara kolektif. Kesadaran atas permasalahan ini belum sepenuhnya merata pada semua lapisan masyarakat dunia. Sebagian merusak dan sebagian lagi terdampak.

Seperti halnya lanskap Kabupaten Kota Majalengka yang merupakan kampung halaman penulis, juga mengalami dampak dari perubahan lingkungan. Majalengka mengalami krisis lahan sejak maraknya pembangunan industri yang digadangkan pemerintah atas nama pemerataan ekonomi bagi kesejahteraan rakyat. Namun hal tersebut malah menjadikan masyarakat setempat kehilangan lahan secara paksa hanya untuk pembangunan industri asing.

Sebagai bagian dari masyarakat, penulis baru menyadari kampung halamannya juga mengalami dampak yang sangat serius mengenai lahan yang bisa disebut 'rumah' tempat kami bertahan hidup. Berdirinya pabrik-pabrik asing di lahan produktif warga sangat mempengaruhi hasil kualitas dan kuantitas padi di Majalengka. Hal ini telah menjadikan pribumi lokal menjadi buruh asing di tanah sendiri. Ini menyebabkan terjadinya diskoneksi emosi antara masyarakat dan

lingkungan yang lahannya terenggut secara paksa.



Gambar 1. Lahan yang dibangun pabrik di daerah Jatiwangi, Salah seorang warga menyemprot sawah di dekat salah satu industri di Kecamatan Ligung, beberapa waktu lalu. Foto/SINDOnews/Inin Nastain
sumber : <https://daerah.sindonews.com>

Dampak yang terjadi tidak hanya secara lanskap geografis atau fisik tetapi juga secara mental. Namun bagi sebagian yang tidak terdampak umumnya memiliki kepekaan dan kesadaran yang lebih rendah karena hanya sekedar mengetahui isu tersebut melalui kabar media. Hingga covid-19 datang sebagai pandemi global yang mampu menyeruak keseluruh penjuru dunia tanpa pandang bulu. Pandemi yang bersifat masif ini merupakan dampak perubahan iklim yang mampu melumpuhkan berbagai aktivitas manusia dalam segala sektor. Covid-19 memaksa manusia melakukan upaya *Pshysical Distancing* dan karantina untuk memutus penyebaran virus secara serentak. *Phsysical Distancing* memicu timbulnya tekanan

psikologis akibat isolasi dan kecemasan akan ketidakpastian masa depan.

Kondisi inilah yang menyadarkan penulis bahwa perubahan iklim sangat dekat dan nyata. Pandemi Covid-19 telah membuat penulis terdampak secara psikologis. Inilah cara alam menyadarkan penulis bahwa selama ini hanya memiliki sedikit kepekaan dan kecemasan terhadap isu perubahan iklim. Timbulnya tekanan psikologis atau distress akibat perubahan iklim kini terjadi kepada siapa saja, termasuk penulis. Ketika fisik kehilangan ruang dengan lingkungan sosial dan alam sekitar maka mental mengalami diskoneksi emosi. Tekanan psikologis atau distress ini dialami ketika diberlakukannya *Phsyical Distancing* dan ini berbanding terbalik dengan kondisi penulis sebelumnya. Pada kondisi normal sebelum terdampak perubahan iklim, penulis adalah seorang *homebodies* atau orang yang betah berlama-lama di dalam rumah dalam keadaan apapun. Dengan kecenderungan tipe kepribadian ini tentu tidak akan bermasalah jika dihadapkan dengan *phsyical distancing*. Namun ternyata penulis pun terjebak di zona nyaman yang menimbulkan distress. Berdiam diri di dalam rumah tanpa sedikitpun menyentuh dunia luar atau lingkungan alam sangat mempengaruhi kesehatan mental. Ditambah lagi dengan segala rencana yang harus tertunda dan segala ketidakpastian masa depan. Ketika disadari bahwa permasalahan iklim yang dihadapi sudah jauh dari apa yang bisa dikontrol. Mengacu pada keadaan tersebut penulis mulai merasa sering berhalusinasi dan semakin depresi akibat adanya ketidakmampuan untuk memenuhi sebuah relasi antara diri dengan ruang lain selain rumah, yaitu alam. Ketika kondisi dimana rindu tempat lain ketika didalam rumah adalah sebuah tekanan psikologis yang disebut solastalgia. Solastalgia merupakan prasa baru dalam *eco-phsycology* yang diciptakan oleh Glenn Albrecht seorang profesor sekaligus aktivis lingkungan di Australia.

Solastalgia merupakan dampak non-fisik yang disebabkan oleh perubahan iklim berupa perasaan cemas, terasing, kerinduan dan kesepian (Albrecht, 2005). Hal tersebut tentunya tidak dapat dilihat secara fisik. Kondisi distress yang disebabkan oleh perubahan iklim ini berpotensi membahayakan bagi kesehatan mental.

Beberapa yang dirasakan pada distress ini diantaranya adalah merasa cemas berlebihan, kesepian, merasa tidak berguna, rindu banyak tempat diluar rumah.

Berdasarkan pengalaman tersebut ditemukan sesuatu yang bisa dilakukan yaitu merespon. Ketika koneksi antara emosi dan alam mulai hilang maka direspon dengan melukis dengan acuan dan stimulan yang disukai. Penulis menyadari bahwa solastalgia memiliki kenangan yang hanya dapat dimengerti oleh seseorang yang mengalaminya. Kondisi distress yang dialami ingin direspon dengan nuansa romantisme sehingga ini dapat menjadi terapi. Sebagai manusia yang terdampak secara langsung oleh perubahan iklim melalui covid-19, disadari betapa hal itu benar-benar mempengaruhi diri.

“Seni merupakan segala sesuatu yang meperindah kehidupan, menenggelamkan kepahitan dan memusnahkan kegetiran” (Wiromartono, 2001:55)

Romantisme menjadi gaya bahasa sebagai pengungkapan sekaligus penyadaran akan dampak serius dari perubahan iklim pada psikologis manusia. Penulis membawakan kembali trauma psikologis akibat perubahan iklim ini sebagai refleksi dan introspeksi diri. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal yang dekat bagi penulis namun relevan bagi orang lain. Visualisasi atas berbagai pengalaman distress yang dialami tidak melalui diwujudkan secara jelas sebagaimana wujud aslinya, melainkan merupakan upaya untuk mewujudkan respon emosional melalui karakteristik abstraksi sebagai metafor atas tema gagasan yang diangkat yakni romantisme. Sebagaimana analogi representasi film horor yang pada umumnya identik dengan malam hari dan kegelapan. Ada juga film horor yang konteksnya menyeramkan, mencekam dan penuh misteri hadir di siang hari dengan penyajian yang cerah dan berwarna namun tetap merepresentasikan tema horor tersebut. Begitupun Solastalgia sangat melekat dengan visualisasi kelam, gelap, menyedihkan, menyakitkan, dan cemas. Namun penulis ingin merespon kondisi distress solastalgia dengan nuansa romantis yaitu dengan warna-warna cerah sehingga menafsirkan berbagai distress yang saya alami dengan perwujudan terapi bagi penulis. Penciptaan karya seni ini

merupakan representasi bagaimana perasaan depresi atau distress dilepaskan secara romantis.

B. Pembahasan

Bentuk abstraksi menjadi respon yang saya lakukan dengan memunculkan suasana distress menggunakan gaya bahasa romantisme melalui komposisi warna, bentuk, garis dan gestur sebagai katarsis. Bentuk abstraksi geometrik dan non figuratif yang terinspirasi dari hal-hal yang familiar bagi saya yakni alam, fesyen, perabotan rumah, desain interior. Tentunya benda sehari-hari yang terkait dialaminya memberikan kenangan dan keromantisan tersendiri untuk merepresentasikan kondisi distress penulis. Pelepasan bentuk-bentuk abstraksi yang diekspresikan merupakan sebuah mediasi perenungan dan kesadaran diri.

Media yang akan digunakan pada penciptaan karya seni ini adalah media campuran. Media digunakan sebagai ekspresi atau pemaknaan yang terkandung pada setiap karya. Pada dasarnya penciptaan karya seni ini menggunakan media kanvas dan cat akrilik namun dengan penyajian yang berbeda. Tidak semua kanvas dipasang pada *frame* kayu spanram, namun ada beberapa dari media ini yang penulis olah lagi dengan material lain sehingga menjadi media campuran.



Gambar 2. Nani Nurhayati, *Kidung Memar Meliuk, instalasi*, 2021 (sumber : dokumentasi pribadi)

Material campuran ini berasal benda-benda yang biasa ditemui di dalam rumah selama *physical distancing* seperti tekstil, benang, pipa, gelas, piring, tanaman, makanan dan

lainya. Material ini menjadi mediasi untuk melepaskan distress seperti kejenuhan, kecemasan, keterasingan sampai kerinduan berlebihan yang menyangkut dengan individu dengan sebuah tempat. Penyajian pada penciptaan karya seni ini akan diwujudkan dalam karya seni lukis dan instalasi dengan ukuran bervariasi. Pada penciptaan karya seni ini diwujudkan dalam bentuk abstraksi. Respons emosional yang terwujud dalam bentuk-bentuk geometrik dari representasi objek tempat, benda sehari-hari, fesyen, menjadi citra visual yang mewakili pengalaman intrinsik penulis pada distress solastalgia. Perwujudannya dalam keruangan bentuk flat, garis ekspresif serta warna cerah yang diatur dengan komposisi yang disengaja dan tidak disengaja, yakni yang estetikanya diatur dan diperindah. Penyajiannya penciptaan karya seni ini akan ditampilkan dalam bentuk karya seni lukis dan instalasi.



Gambar 3. Kesunyian yang Sangat Bising, Nani Nurhayati, Akrilik pada kanvas, 120cm x 100 cm, 2021 sumber: dokumentasi pribadi

Seperti pada karya yang berjudul Kesunyian yang Sangat Bising (2021) Karya ini terinspirasi dari hutan perempuan yang ada di kampung Enggros, Jayapura Papua. Hutan perempuan adalah sebutan warga lokal untuk hutan bakau yang khusus dimasuki oleh perempuan untuk mencari kerang. Namun semenjak adanya pembangunan kota, banyak pendatang yang membuang sampah sehingga dampaknya membuat hutan bakau tersebut menjadi kotor. Hal ini membuat perempuan di kampung Enggros kesulitan mencari kerang di hutan tersebut, Karena airnya dipenuhi sampah.



Gambar 4. Kondisi Hutan Perempuan di Papua,
Sumber:

<https://Error! Hyperlink reference not valid.>

Kondisi ini termasuk pada distress Solastalgia, Hutan bagi mereka adalah rumah yang dimana para perempuan Eggros merasakan kerusakan alam pada tempat dimana mereka mencari ladang kehidupan. Mereka menyimpan perasaan takut, sedih, dan marah terhadap kerusakan lingkungan di hutan bakau dalam kesunyian. Perasaan sunyi yang sangat bisung. Mengalami sebuah perubahan lingkungan yang tidak dapat ditangani sendiri dan tidak bisa erbuat apa-apa karena orang lain belum peduli pada lingkungan.

Karya yang berjudul “Kesunyian Yang Sangat Bisung” ini ditampilkan dengan respons romantisme yakni repons sebaliknya dari kondisi distress yang sebenarnya menggunakan warna pastel namun terdapat warna hitam sebagai penegas. Bentuk-bentuk ekspresi yang dihadirkan pada karya ini secara keseluruhan menceritakan mengenai emosi (ketakutan, kesedihan, keputusasaan, dan ketidak berdayaan bahkan kemarahan) akibat perubahan lingkungan yang terpendam karena ketidakmampuan seseorang menanganinya sendirian. Kondisi ini termasuk pada distress solastalgia. Karya ini adalah bentuk ekspresi sebuah distress yang ditampilkan secara terbalik yang dilepaskan secara romantis.

Solastalgia sebagaimana berkembang sebagai prasa baru yang diciptakan oleh Glenn Albrecht bahwa sebuah kondisi dimana seorang sangat dipengaruhi perasaan kecemasan, keterasingan kehilangan dan ketidakmampuan untuk menghentikan perubahan iklim. Bentuk Perasaan rindu pada sebuah tempat, padahal orang tersebut berada di dalam rumah. Menurut Albrecht *Solastalgia is not about looking back to some golden past, nor is it about seeking another place as 'home' It is the 'lived experience; of the loss of the present as manifest in a feeling of dislocation; of being undermined by forces that destroy the potential*

for solace to be derived from the present. In short, solastalgia is a form of homesickness one gets when one is still at 'home' (Albrecht, 2019)

Mirowsky & Ross (Mirowsky, J., & Ross, 2002) menjelaskan bahwa distress adalah sebuah keadaan subjektif tak menyenangkan. Dibutuhkan dua bentuk utama. Depresi adalah perasaan sedih, kehilangan semangat, kesepian putus asa, atau tidak berharga merasakan ingin mati mengalami kesulitan tidur menangis merasa segala sesuatu adalah sebuah usaha dan tidak mampu untuk pergi. Kecemasan adalah kecenderungan perasaan sedang tegang, gelisah, khawatir, marah an takut. Kondisi-kondisi ini yang termuat pada distress solastalgia ini seperti dalam pernyataan EDS dalam Journal Mapping The Solastalgia Literature: A Scoping Rievew Study yang ditulis oleh Lindsay P. Galway dkk. Salah satunya adalah sedih saat melihat lanskap yang tergradasi serta khawatir hilangnya aspek-aspek dari tempat tinggal.

Romantisme yaitu aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan. Menurut teori Theodore Gericault romantis memiliki ciri-ciri kembali ke alam, kemurungan, primitivisme, senitmetalisme indivisualisme dan eksotisme. Romantisme ini bertujuan sebagai respon sebuah pengalaman distress dalam bentuk yang indah untuk menyentuh hati nurani serta emosi apresiator (Schneider, 2007). Timbulnya sikap untuk merespons kondisi distress salah satunya dengan sikap reflektif yaitu menyadari teta apa yang diketahui dan dibutuhkan. Dengan menyajikan kembali apa yang dialami, langkah ini adalah cara untuk mengimplementasikan dampak dan kondisi untuk menghadirkan repon reflektif dalam mengatasi distress.

Kajian lainnya mengenai tema penciptaan yang juga termasuk pada karya Eco Art, dimana tema dan karya penulis terdapat relevansinya terhadap isu kerusakan lingkungan yaitu solastalgia. Dalam Buku Seni Dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum yang ditulis oleh Marianto, Eco Art atau seni lingkungan, adalah searnangkaian praktik seni yang melingkupi etika keadilan social sebagai bagian dari karya yang dihasilkan, baik dalam pengertian isi maupun bentuk/materialnya. Eco Art dibuat untuk menginspirasi tumbuhnya kecintaan dan rasa hormat, merangsang terjadinya dialog, dan mendorong terjadinya keberlangsungan

pengembangan lingkungan-lingkungan alam dan social dimana manusia tinggal (Marianto, 2017).

Dalam penciptaan seni rupa tentu ada proses penacarian bentuk dan gaya yang otentik. Sebagai seniman yang juga seorang individual yang memiliki rasa selalu ingin memperlihatkan sisi personalnya yang akan menjadi nilai orisinalitas, namun pada setiap proses penciptaan sebuah karya tentunya banyak faktor lain sebagai acuan referensi. Seniman terdahulu maupun masa sekarang menjadi acuan referensi setelah pengalaman personal dalam proses penciptaan seni lukis sebagai proses eksplorasi konsep perwujudan sebuah karya. Dalam penciptaan tugas akhir ini ada beberapa seniman yang menjadi acuan dalam berkarya diantaranya yaitu Henry Matisse, Marleigh Culver, Januario Jano, Handiwirman Saputra.

Fadjar Sidik merupakan maestro abstrak Indonesia yang senang sekali membuat sketsa dari garis dan bentuk. Kemampuan dalam menguasai garis dan bentuk spontan membawanya ke dalam kemurnian yang membuatnya melukis spontan dan abstrak padahal Fadjar Sidik awalnya adalah pelukis realis. Karyanya menghadirkan bentuk-bentuk bimorphic yang merupakan metafor abstraksi dari objek hidup yang fadjar Sidik liat dalam kesehariannya. (Burhan, 2002) Bentuk-bentuk organis dan komposisi ruang menjadi inspirasi penulis.

Henry Matisse merupakan seniman maestro pelopor kelompok *Fauvisme* yang terkenal dengan karya-karya minimalis dan penuh warna. Penulis terinspirasi oleh karya-karyanya yang *flat* atau tidak bervolume, Matisse juga mengekspresikan berbagai bentuk organis dengan menarik sesuai apa yang dia inginkan. Marleigh Culver adalah seniman Brooklyn, New York yang juga tergila-gila dengan karya Henri Matisse. karya Culver yang abstrak merupakan representasi dari kegemarannya terhadap tumbuhan dalam bentuk yang khas dan bebas. Karya-karya Culver banyak menginspirasi dalam penciptaan karya terutama dalam bentuk dan warna, seperti pada gambar diatas Culver mengabstraksikan tumbuhan dan mengomposisikan ke dalam kanvas sesuai dengan apa yang dia inginkan tidak terpaku pada apa yang dilihat secara nyata. Seperti yang Culver katakan pada laman websitenya bahwa.

Januario Jano adalah seniman Angola yang mengaitkan tubuh dan memori sebagai gagasan dalam berkarya seni. Jano merefleksikan dirinya melalui berbagai media non konvensional, sehingga ia dikenal sebagai seniman multidisplin. Salah satu karya Jano yang menginspirasi penulis adalah karyanya yang berjudul *New York Anastasis* yang dipamerkan di London juga Mpoda 11. Perwujudan sebuah gagasan yang tidak melulu terlihat seperti pada umumnya, dengan media campuran yang digunakan Jano membuat penulis terinspirasi untuk mengeskpresikan antara ruang dan rasa dalam proses penciptaan. Setiap Objek yang terpasang adalah bahasa visual Jano dalam mengutarakan motifnya dalam berkarya.

Handiwirman Saputra menciptakan karya patung yang menyelidiki bahan dan bentuk. Karyanya yang sebagian besar non-obyektif mengeksplorasi bentuk dengan menggabungkan bahan sintesis dan alami seperti resin, tekstil, baja, poliuretan, busa dan kertas. .Seniman yang tergabung dalam komunitas jendela ini sengaja menghindari karya figuratif dan lebih mengeksplorasi benda-benda disekitar sebagai objek dalam penciptaan karya.

Dalam kajian ide penciptaan ini terdapat beberapa referensi literasi dari artikel jurnal dan buku yang ada relevansinya terkait ide yang penulis angkat. Referensi artikel jurnal pertama adalah *Mapping The Solastalgia Literature : A Scoping Review Study* yang ditulis oleh Lindsay P Galway, Thomas Beery, Kelsey Jones C. dan Kirsti Tasala yang membahas mengenai studi konseptualistik dari solastalgia secara lebih lanjut dengan tujuan memajukan kejelasan konseptual, mensintesis literature dan mengidentifikasi prioritas untuk penelitian masa depan mengenai konsep solastalgia. Jurnal ini dengan ide penciptaan penulis memiliki relevansi dalam bidang konsep mengenai solastalgia. Pada jurnal ini terdapat penjelasan bagaimana solastalgia dialami, dipahami dan diterapkan pada suatu kondisi seseorang yang terdampak secara psikologis akibat bencana alam atau krisis iklim. Hal ini membantu saya dalam mengembangkan rumusan penciptaan untuk selanjutnya dapat mengarah kepada 'respons' mengenai kondisi distress yang akan saya hadirkan pada penciptaan nanti.

Referensi jurnal yang kedua adalah *Teori Stress, Respons, dan Transaksional* yang

ditulis oleh Lumban Gaol yang memahas mengenai konsep dasar stress. Terdapat tiga pendekatan model yang dijelaskan pada jurnal ini yaitu model stimulus, model respons, dan model transaksional. Ketiga model tersebut dapat menjadi arah untuk mengetahui bagaimana stres terjadi dan bagaimana seharusnya manusia menghindarinya. Relevansi jurnal ini pada ide penciptaan saya adalah dalam hal penggambaran secara narasi bagaimana kondisi stress dan respons. Hal ini membantu saya untuk mengembangkan deskripsi dalam ide penciptaan. Seperti halnya Munch pada lukisannya yang berjudul "The Scream" yang menggambarkan sebuah kondisi psikologi distress akibat bencana alam yang menimbulkan respons mengagumkan. Munch menghadirkan langsung kengerian dan jeritan melalui langit jingga dan awan-awan menakutkan dengan ekspresi wajah yang juga kelam. (Galway, L. P., Beery, T., Jones-Casey, K., & Tasala, 2019)

Selain film horror *Mid Sommar* yang bergenre psikologi folk horor yang menampilkan adegan kengerian dibawah sinar matahari yang menyilaukan saat musim panas, terdapat satu seniman yang membuat saya semakin yakin dapat menghadirkan sebuah kondisi distress dalam representasi yang sebaliknya. Adalah Tina La Porta seorang seniman Net Art yang pada tahun 2018 berpameran dan mengangkat sisi kelamnya sebagai tema penciptaan. Ia difonis mengidap Skizofrenia sebuah gangguan mental yang membuat penderitanya mengalami halusinasi hebat dan kebanyakn penderita mengalami kecanduan obat medis tertentu sebagai penenang. Dalam "Side Effects" pameran tunggalnya, ia ingin menunjukkan perjalanan naratifnya sebagai pecandu pil dengan representasi pil-permen warna-warni sebagai pendekatan mental antara dirinya dengan penonton. Tina memiliki tujuan lain yang mulia, yakni memberikan dukungan secara visual yang dia bisa kepada para pengidap Skizofrenia lainnya di luar sana agar memahami bahwa ketergantungan akan paramedis berdampak buruk pada dirinya sendiri. Ia merepresentasikan kepahitan dan kegetirannya sebagai skizofrenia pada metaphor pil-pil warna warni yang indah, itu membuat banyak orang akan berfikir ribuan permen yang dipajang sebagai karya seni. Namun Tina ingin membuatnya menjadi refleksi penyadaran bagi setiap yang melihat

bahwa dibalik keindahan warna-warni ribuan pil tersebut adalah sebuah candu yang menyiksa.

Begitupun demikian ide ini dibuat untuk merefleksikan distress dari solastalgia yang saya alami dan mungkin banyak orang diluar sana bahkan semua umat manusia dan seluruh penghuni planet ini mengalaminya. Solastalgia, ingin penulis hadirkan dalam bingkai lain yang lebih memberi keromantisan sebuah distress dan kesadaran akan kehadiran distress tersebut disekitar kita.

C. Kesimpulan

Sebagai manusia yang terdampak secara langsung oleh perubahan iklim melalui covid-19 menyadari betapa hal itu benar-benar mempengaruhi tekanan psikologis penulis. Degan membawakan kembali trauma psikologis akibat perubahan iklim ini sehingga dapat merefleksikan diri sebagai perenungan untuk memahami diri sendiri dalam karya. Latar belakang mengenai kampung halaman dan diri yang mengalami diskoneksi antara esensi rumah yang telah berubah akibat perubahan lingkungan yaitu pembangunan industri. Menjadikan hal yang personal ini menjadi upaya untuk penyadaran dalam lingkup umum. Hal ini berkaitan dengan wacana Eco Art yang juga bertujuan bukan hanya untuk membuat karya secara artistik melainkan juga kritis terhadap problem ekologis yang dialami penulis.

Solastalgia tidak hanya menggambarkan tentang kondisi meyakinkan akibat kelihangan sebuah identitas dari tempat tinggal akibat perubahan iklim, tetapi juga diperkuat dengan perasaan ketidakberdayaan dan ketidakmapuan. Namun distress ini dapat direspon dengan bentuk penyadaran diri sebagai mediasi pemulihan. Upaya pemulihan tersebut tidak terlepas dari respons dan keyakinan individu.

Pada penciptaan karya seni ini penulis merespons distress tersebut dengan bentuk seni lukis abstrak sebagai pelepasan emosional yang dialami melalui gaya bahasa romantisisme. Romantisisme tidak hanya akan menyamamarkan atau mendramatisir sebuah kemurungan atau kerinduan terhadap sesuatu hal, namun juga memberikan representasi baru mengenai distress solastalgia yang umumnya diinterpretasikan

dengan warna gelap, dan suasana yang jelas memperlihatkan yang sesungguhnya. Merespon kondisi distress solastalgia dengan nuansa romantis yaitu dengan komposisi warna-warna cerah sehingga menafsirkan berbagai distress yang saya alami dengan perwujudan terapi bagi penulis. Penciptaan karya seni ini merupakan representasi bagaimana perasaan depresi atau distress dilepaskan secara romantis. Secara keseluruhan penyajian karya dalam bentuk lukisan instalasi.

<https://daerah.sindonews.com/artikel/jabar/3253/industri-berdiri-lahan-pertanian-di-majalengka-menyusut> diakses pukul 14.04 28 Februari 2021

D. Kepustakaan

- Albrecht, G. A. (2005). Solastalgia'. A new concept in health and identity. *PAN: Philosophy Activism Nature* 3, 3, 41-55.
- Albrecht, G. A. (2019). *Earth Emotion: New Words for a New world*. Cornell University Press.
- Burhan, M. A. dan M. D. M. (2002). *Dinamika Ruang dan Bentuk Fadjar Sidik*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Galway, L. P., Beery, T., Jones-Casey, K., & Tasala, K. (2019). Mapping the solastalgia literature: A scoping review study. *International journal of environmental research and public health*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Mariato, M. D. (2017). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/7125/>
- Mirowsky, J., & Ross, C. E. (2002). Measurement for a human science. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 152–170.
- Schneider, J. (2007). *The age of Romanticism*. Greenwood publishing group.
- Wiromartono, B. P. (2001). *Pijar-pijar Penyingkap Rasa” Sebuah Wacana Keindahan dari Plato sampai Derida*. Gramedia.

<http://www.tintahijau.com/megapolitan/ragam/19499-digempur-industri,-majalengka-butuh-perda-lindung-lahan-pertanian> diakses pada Maret 2021